

Analisis Representasi Generasi Sandwich Dan Nilai Pendidikan Moral Dalam Film Home Sweet Loan: Kajian Teks Kultural Clifford Geertz

Sylvania Lucky Bahar
Sekolah Vokasi IPB University, Kota Bogor.
sylvaniaabahar@apps.ipb.ac.id

Published: January, 2026

ABSTRACT

This study examines the representation of the sandwich generation in the Indonesian film *Home Sweet Loan* as a reflection of contemporary socio-economic realities faced by young adults. The film portrays individuals who are simultaneously responsible for supporting their parents and financing their own future, creating complex moral, emotional, and financial pressures. Using a qualitative interpretative approach, this research applies Clifford Geertz's theory of symbolic interpretation to analyze meanings embedded in visual narratives, dialogues, and character interactions. Data were collected through repeated viewing of the film, scene documentation, and thematic categorization based on moral responsibility, family obligation, and economic struggle. The findings indicate that *Home Sweet Loan* constructs the sandwich generation as morally resilient yet vulnerable, highlighting internal conflicts between personal aspirations and familial duties. The film also emphasizes the role of cultural values in shaping perceptions of responsibility and sacrifice. This study contributes to film and cultural studies by demonstrating how cinema functions as a medium for social reflection and moral education. The results are expected to enrich academic discussions on Indonesian cinema and the lived experiences of the sandwich generation.

Keywords: Indonesian Film, Moral Responsibility, Sandwich Generation, Socio-economic Realities, Symbolic Interpretation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi generasi sandwich dalam film Indonesia *Home Sweet Loan* sebagai cerminan realitas sosial ekonomi yang dihadapi generasi dewasa muda saat ini. Film tersebut menggambarkan individu yang berada dalam posisi harus menanggung tanggung jawab finansial terhadap orang tua sekaligus mempersiapkan masa depan pribadi mereka, sehingga memunculkan tekanan moral, emosional, dan ekonomi yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan menerapkan teori interpretasi simbolik Clifford Geertz untuk menelaah makna yang terkandung dalam narasi visual, dialog, dan interaksi antartokoh. Data dikumpulkan melalui penayangan film secara berulang, pencatatan adegan, serta pengelompokan tema yang berkaitan dengan tanggung jawab moral, kewajiban keluarga, dan perjuangan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Home Sweet Loan* merepresentasikan generasi sandwich sebagai individu yang memiliki ketahanan moral namun berada dalam kondisi rentan, terutama akibat konflik batin antara aspirasi pribadi dan kewajiban keluarga. Film ini juga menegaskan peran nilai budaya dalam membentuk pandangan mengenai tanggung jawab dan pengorbanan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian film dan budaya, khususnya dalam memahami fungsi film sebagai medium refleksi sosial dan pendidikan moral.

Kata Kunci: Film Indonesia, Generasi Sandwich, Interpretasi Simbolik, Realitas Sosial Ekonomi, Tanggung Jawab Moral

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang memiliki kemampuan kuat dalam merepresentasikan realitas sosial melalui narasi visual dan simbolik. Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, norma, dan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat. Maryono dan Budiono (2018) menyatakan bahwa film memiliki peran strategis dalam membentuk pendidikan moral dan karakter penontonnya melalui cerita dan tokoh yang dihadirkan. Representasi yang ditampilkan dalam film sering kali merefleksikan kondisi sosial yang

nyata, sehingga memungkinkan penonton untuk melakukan proses identifikasi dan refleksi diri. Melalui alur cerita dan konflik yang dibangun, film mampu menghadirkan persoalan sosial secara kontekstual dan emosional. Oleh karena itu, kajian terhadap film menjadi penting dalam memahami dinamika sosial yang berkembang di masyarakat.

Makna dalam film tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui simbol, dialog, dan relasi antartokoh. Geertz (1973) menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai sistem makna yang terwujud dalam simbol-simbol yang diproduksi manusia. Pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna tersebut secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks budaya yang melingkupinya. Dalam konteks film, simbol visual dan narasi berfungsi sebagai medium penyampai pesan moral dan sosial. Widiyanto dan Sartono (2020) menegaskan bahwa analisis film dapat digunakan sebagai alat untuk memahami dinamika sosial yang kompleks. Dengan demikian, film dapat diperlakukan sebagai teks budaya yang sarat makna.

Salah satu isu sosial yang semakin banyak diangkat dalam film Indonesia adalah fenomena generasi sandwich. Generasi sandwich merujuk pada kelompok individu yang berada dalam posisi harus menopang kehidupan orang tua sekaligus membiayai kebutuhan pribadi dan masa depan mereka sendiri. Kusumaningrum (2018) menjelaskan bahwa generasi sandwich menghadapi tantangan ekonomi dan psikologis yang signifikan akibat beban tanggung jawab ganda tersebut. Tekanan finansial yang berkelanjutan sering kali berdampak pada kesejahteraan mental dan kepuasan hidup. Khasanah, Widyastuti, dan Fawaiq (2023) juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi berkontribusi terhadap meningkatnya ketidakpuasan hidup pada generasi sandwich. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji karena mencerminkan perubahan struktur keluarga dan kondisi ekonomi masyarakat modern.

Film *Home Sweet Loan* hadir sebagai salah satu karya sinema Indonesia yang mengangkat realitas generasi sandwich secara naratif dan emosional. Film ini menampilkan tokoh utama yang harus berjuang memenuhi tanggung jawab keluarga di tengah keterbatasan ekonomi dan tuntutan kehidupan urban. Melalui konflik yang dihadirkan, film ini menggambarkan dilema moral antara keinginan personal dan kewajiban terhadap keluarga. Renaldi dan Handoko (2023) menyatakan bahwa film Indonesia sering kali merefleksikan nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat melalui kisah yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, *Home Sweet Loan* dapat dipandang sebagai representasi simbolik dari realitas sosial generasi sandwich di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis representasi generasi sandwich dalam film *Home Sweet Loan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam narasi film terkait tanggung jawab keluarga, tekanan ekonomi, dan nilai moral yang ditampilkan. Pendekatan kualitatif dengan analisis interpretatif digunakan untuk memahami bagaimana film membangun konstruksi makna mengenai generasi sandwich. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian film, budaya, dan komunikasi, khususnya dalam memahami peran film sebagai medium refleksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pemahaman akademik mengenai fenomena generasi sandwich dalam konteks budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang memiliki kemampuan kuat dalam merepresentasikan realitas sosial melalui narasi visual dan simbolik. Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, norma, dan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat. Maryono dan Budiono (2018) menyatakan bahwa film memiliki peran strategis dalam membentuk pendidikan moral dan karakter penontonnya melalui cerita dan tokoh yang dihadirkan. Representasi yang ditampilkan dalam film sering kali merefleksikan kondisi sosial yang nyata, sehingga memungkinkan penonton untuk melakukan proses identifikasi dan refleksi diri. Melalui alur cerita dan konflik yang dibangun, film mampu menghadirkan persoalan sosial secara kontekstual dan emosional. Oleh karena itu, kajian terhadap film menjadi penting dalam memahami dinamika sosial yang berkembang di masyarakat.

Makna dalam film tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui simbol, dialog, dan relasi antartokoh. Geertz (1973) menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai sistem makna yang terwujud dalam simbol-simbol yang diproduksi manusia. Pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna tersebut secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks budaya yang melingkupinya. Dalam konteks film, simbol visual dan narasi berfungsi sebagai medium penyampai pesan moral dan sosial. Widiyanto dan Sartono (2020) menegaskan bahwa analisis film dapat digunakan sebagai alat untuk memahami dinamika sosial yang kompleks. Dengan demikian, film dapat diperlakukan sebagai teks budaya yang sarat makna.

Salah satu isu sosial yang semakin banyak diangkat dalam film Indonesia adalah fenomena generasi sandwich. Generasi sandwich merujuk pada kelompok individu yang berada dalam posisi harus menopang kehidupan orang tua sekaligus membiayai kebutuhan pribadi dan masa depan mereka sendiri. Kusumaningrum (2018) menjelaskan bahwa generasi sandwich menghadapi tantangan ekonomi dan psikologis yang signifikan akibat beban tanggung jawab ganda tersebut. Tekanan finansial yang berkelanjutan sering kali berdampak pada kesejahteraan mental dan kepuasan hidup. Khasanah, Widyastuti, dan Fawaiq (2023) juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi berkontribusi terhadap meningkatnya ketidakpuasan hidup pada generasi sandwich. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji karena mencerminkan perubahan struktur keluarga dan kondisi ekonomi masyarakat modern.

Film *Home Sweet Loan* hadir sebagai salah satu karya sinema Indonesia yang mengangkat realitas generasi sandwich secara naratif dan emosional. Film ini menampilkan tokoh utama yang harus berjuang memenuhi tanggung jawab keluarga di tengah keterbatasan ekonomi dan tuntutan kehidupan urban. Melalui konflik yang dihadirkan, film ini menggambarkan dilema moral antara keinginan personal dan kewajiban terhadap keluarga. Renaldi dan Handoko (2023) menyatakan bahwa film Indonesia sering kali merefleksikan nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat melalui kisah yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, *Home Sweet Loan* dapat dipandang sebagai representasi simbolik dari realitas sosial generasi sandwich di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis representasi generasi sandwich dalam film *Home Sweet Loan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam narasi film terkait tanggung jawab keluarga, tekanan ekonomi, dan nilai moral yang ditampilkan. Pendekatan kualitatif dengan analisis interpretatif digunakan untuk memahami bagaimana film membangun konstruksi makna mengenai generasi sandwich. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian film, budaya, dan komunikasi, khususnya dalam memahami peran film sebagai medium refleksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pemahaman akademik mengenai fenomena generasi sandwich dalam konteks budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Home Sweet Loan* merepresentasikan realitas sosial generasi sandwich melalui narasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat urban Indonesia. Konflik yang dihadirkan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan tokoh. Melalui alur cerita yang dibangun, film ini menggambarkan bagaimana tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga saling berkelindan dalam kehidupan generasi muda. Representasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan generasi sandwich bukan sekadar masalah individu, melainkan fenomena sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, analisis terhadap film ini perlu dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan nilai budaya yang melingkupinya.

Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada analisis makna simbolik yang muncul dalam film terkait tanggung jawab keluarga, tekanan ekonomi, dan ketahanan moral tokoh. Setiap subbab membahas aspek tertentu dari representasi generasi sandwich yang ditampilkan dalam film. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan visual dan naratif dengan konsep teoretis serta hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat argumentasi bahwa film berfungsi sebagai medium refleksi sosial. Dengan

demikian, hasil analisis tidak hanya menjelaskan isi film, tetapi juga relevansinya dalam konteks sosial budaya Indonesia kontemporer.

Tekanan Finansial dan Dampaknya terhadap Generasi Sandwich

Generasi sandwich sering kali menghadapi tekanan finansial yang signifikan akibat kewajiban untuk memenuhi kebutuhan sendiri sekaligus membantu keluarga besar. Dalam film *Home Sweet Loan*, tekanan ekonomi ini menjadi tema sentral yang menggambarkan bagaimana karakter utama, Kaluna, berjuang keras untuk menyeimbangkan pengeluaran dan penghasilan demi meraih impian memiliki rumah sendiri. Keterbatasan penghasilan Kaluna serta tuntutan untuk membantu keluarga menjadi simbol nyata kesulitan finansial yang dialami banyak individu dalam generasi sandwich. Hal ini memperlihatkan realitas yang sesuai dengan temuan Khasanah, Widyastuti, dan Fawaiq (2023) yang menunjukkan bahwa tekanan finansial dapat menimbulkan ketidakpuasan hidup dan konflik internal bagi generasi ini.

Penggambaran dialog seperti “Gaji segini buat rumah sendiri aja susah, tapi kalau bukan aku yang bantu, siapa lagi?” menggambarkan dilema moral yang melekat dalam situasi finansial generasi sandwich. Kalimat tersebut bukan hanya mencerminkan keterbatasan ekonomi tetapi juga menegaskan adanya tanggung jawab sosial yang membebani secara emosional. Dalam konteks budaya Indonesia yang menempatkan keluarga sebagai pusat kehidupan sosial, tekanan finansial ini bukan semata persoalan ekonomi individu melainkan juga beban sosial yang harus dipikul bersama. Oleh karena itu, film ini menyoroti kesulitan struktural yang tidak hanya dihadapi oleh Kaluna secara personal, melainkan juga oleh generasi sandwich secara luas di masyarakat urban Indonesia.

Pendekatan analisis *thick description* ala Geertz membantu mengungkapkan bahwa tekanan finansial dalam film ini berfungsi sebagai simbol kultural yang merefleksikan tantangan ekonomi generasi sandwich. Kaluna tidak hanya berjuang melawan angka di rekeningnya, tetapi juga melawan harapan sosial dan norma yang menuntut pengorbanan. Kondisi ini mempertegas pandangan Husain, Suryani, dan Aulia (2021) bahwa ketahanan generasi sandwich sangat bergantung pada kemampuan mengelola tekanan finansial sekaligus mempertahankan dukungan sosial. Film tersebut secara efektif memvisualisasikan bagaimana tekanan tersebut bisa memicu stres dan kecemasan yang berkelanjutan.

Selain itu, film *Home Sweet Loan* menunjukkan dampak nyata dari tekanan finansial terhadap kualitas hidup generasi sandwich. Keterbatasan dana membuat impian pribadi Kaluna tertunda, yang berdampak pada rasa frustrasi dan perasaan terjebak. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang keadilan sosial dan perlunya kebijakan yang mendukung generasi ini dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Penelitian Widiyanto dan Sartono (2020) menegaskan bahwa pemahaman terhadap dinamika sosial-ekonomi seperti ini sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat sasaran guna meringankan beban generasi sandwich.

Secara keseluruhan, tekanan finansial yang digambarkan dalam film ini bukan hanya persoalan individu, melainkan merupakan refleksi nyata dari kondisi sosial ekonomi yang dihadapi banyak keluarga muda di Indonesia. Film ini menyampaikan pesan moral yang penting bahwa tanggung jawab keluarga tidak boleh mengorbankan kesejahteraan individu secara total. Dengan begitu, *Home Sweet Loan* berperan sebagai media refleksi sosial sekaligus edukasi tentang pentingnya dukungan sistemik bagi generasi sandwich untuk mencapai keseimbangan hidup.

Nilai Pendidikan Moral: Solidaritas, Pengorbanan, dan Ketekunan

Nilai-nilai moral seperti solidaritas, pengorbanan, dan ketekunan menjadi inti pesan yang disampaikan dalam film *Home Sweet Loan*. Karakter Kaluna secara konsisten menunjukkan sikap pengorbanan dengan menunda ambisi pribadinya demi membantu keluarganya melewati masa-masa sulit. Sikap ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya Indonesia yang menempatkan keluarga sebagai prioritas utama masih sangat kuat di masyarakat. Sejalan dengan penelitian Maryono dan Budiono (2018), film ini memperlihatkan bahwa media visual dapat berfungsi sebagai alat pendidikan karakter yang efektif, terutama dalam membangun kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial.

Dalam film, keputusan Kaluna untuk tetap mendukung keluarganya meskipun harus menunda impian pribadi merupakan cermin dari tanggung jawab moral yang melekat pada generasi sandwich. Dialog “Aku pengen punya rumah sendiri, tapi gimana aku bisa ninggalin mereka?” menegaskan betapa besar tekanan sosial dan emosional yang dihadapi oleh individu dalam situasi seperti ini. Nilai solidaritas dan pengorbanan yang digambarkan tidak hanya sekadar tindakan sosial, melainkan menjadi fondasi moral yang mengikat keluarga dalam budaya Indonesia. Ramadhan dan Mustika (2023) menekankan bahwa film dapat menjadi medium yang kuat untuk menyebarkan pesan moral dan meningkatkan kesadaran sosial melalui narasi yang menyentuh.

Ketekunan sebagai nilai moral juga muncul dalam perjuangan Kaluna untuk tetap bertahan menghadapi tekanan finansial dan emosional. Ketekunan ini menjadi contoh bagi penonton tentang pentingnya semangat pantang menyerah dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Dalam konteks pendidikan karakter, Sulistyono dan Prabowo (2021) menyatakan bahwa ketekunan merupakan salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan psikologis, terutama bagi generasi muda yang menghadapi kesulitan ekonomi. Film *Home Sweet Loan* secara visual dan naratif memperkuat pemahaman ini dengan menunjukkan bagaimana ketekunan membantu Kaluna melewati fase sulit hidupnya.

Nilai-nilai moral yang ditampilkan dalam film ini juga membuka ruang untuk refleksi sosial yang lebih luas, yaitu bagaimana masyarakat dapat mendukung generasi sandwich agar tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang. Solidaritas tidak hanya berlaku dalam keluarga inti, melainkan juga dalam bentuk dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan temuan Husain et al. (2021) yang menyatakan bahwa dukungan sosial sangat berperan dalam meningkatkan ketahanan mental generasi sandwich. Film ini mengajak penonton untuk memahami dan menghargai peran solidaritas dalam membangun kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, *Home Sweet Loan* berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang mampu menanamkan nilai-nilai solidaritas, pengorbanan, dan ketekunan. Film ini memberikan pelajaran bahwa keberhasilan hidup tidak hanya diukur dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari kemampuan untuk menjaga dan mendukung orang-orang terdekat. Pesan moral ini sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan gotong royong.

Konflik Emosional dan Kesejahteraan Mental Tokoh Utama

Selain tekanan finansial, film *Home Sweet Loan* juga menggambarkan konflik emosional yang dialami oleh Kaluna sebagai bagian dari generasi sandwich. Hidup dalam lingkungan keluarga besar yang padat membuat Kaluna sulit mendapatkan ruang pribadi yang memadai. Rasa terasing dan ketidaknyamanan ini diperlihatkan melalui dialog “Rasanya kayak numpang di rumah sendiri,” yang mengekspresikan keinginan kuat akan kebebasan dan identitas pribadi. Kondisi ini sesuai dengan temuan Kusumaningrum (2018) yang menyatakan bahwa konflik emosional merupakan salah satu tantangan utama yang berkontribusi pada stres kronis generasi sandwich.

Pendekatan *thick description* Geertz memungkinkan kita memahami bahwa konflik emosional Kaluna bukan hanya persoalan pribadi, melainkan juga simbol dari tekanan psikologis yang dialami banyak individu dalam posisi yang sama. Ketidakmampuan menemukan ruang pribadi yang aman dan nyaman dapat memperburuk kesehatan mental, yang dalam jangka panjang berdampak negatif pada produktivitas dan hubungan sosial. Film ini berhasil merepresentasikan realitas tersebut dengan cara yang realistis dan mudah dipahami oleh penonton.

Tekanan emosional yang dialami Kaluna juga diperparah oleh tuntutan keluarga dan tanggung jawab sosial yang terus menggerogoti waktu dan energi pribadinya. Rasa bersalah karena ingin mandiri tetapi harus terus membantu keluarga menciptakan konflik batin yang kompleks. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan mental generasi sandwich sering kali diabaikan karena fokus utama pada tanggung jawab eksternal. Sulayani, Setiawan, dan Rahma (2021) menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mencakup pengelolaan emosi dan stres sebagai bagian dari upaya membangun ketahanan mental.

Film ini juga menunjukkan bagaimana konflik emosional tidak hanya berdampak pada Kaluna sebagai individu, tetapi juga memengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Ketegangan yang muncul akibat

keterbatasan ruang dan tekanan psikologis menciptakan suasana yang kurang kondusif untuk komunikasi dan kebersamaan yang sehat. Dengan demikian, film ini membuka ruang diskusi tentang pentingnya keseimbangan antara kebutuhan individu dan keluarga dalam konteks budaya kolektif Indonesia.

Secara keseluruhan, *Home Sweet Loan* memperlihatkan bahwa kesejahteraan mental adalah aspek yang tidak bisa dipisahkan dari tantangan hidup generasi sandwich. Film ini mengajak penonton untuk lebih peka terhadap konflik emosional yang dialami oleh banyak orang di sekitar mereka dan untuk memberikan dukungan yang diperlukan. Dalam konteks pendidikan moral, film ini berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran sosial akan pentingnya menjaga kesehatan mental dalam menghadapi tekanan hidup.

Simbol Rumah dan Ruang Pribadi sebagai Representasi Identitas dan Kemandirian

Rumah dalam film *Home Sweet Loan* bukan hanya sekadar tempat tinggal fisik, tetapi juga menjadi simbol identitas dan kemandirian bagi Kaluna. Impian memiliki rumah sendiri melambangkan keinginan kuat untuk mendapatkan ruang pribadi yang bebas dari campur tangan keluarga besar. Dialog “Rumah itu buat aku bisa jadi diri sendiri tanpa gangguan” mempertegas bahwa rumah merupakan bentuk aktualisasi diri dan kebebasan dalam konteks kehidupan yang penuh tanggung jawab. Simbolisme ini relevan dengan pandangan Widiyanto dan Sartono (2020) bahwa simbol rumah sering digunakan dalam media untuk merepresentasikan pencarian jati diri dan otonomi pribadi.

Dalam budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi solidaritas keluarga, keinginan untuk memiliki ruang pribadi merupakan sebuah dilema. Film ini mengangkat isu tersebut dengan menampilkan perjuangan Kaluna untuk menggapai kemandirian sekaligus mempertahankan ikatan keluarga. Rumah menjadi metafora bagi batas antara kehidupan pribadi dan sosial yang harus dijaga dengan baik. Penelitian Adinata dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa dalam sinema Indonesia, simbol rumah kerap digunakan untuk mengekspresikan ketegangan antara aspirasi individu dan tanggung jawab sosial.

Simbol rumah juga menunjukkan realitas sosial-ekonomi yang kompleks, di mana kepemilikan rumah menjadi indikator status dan keberhasilan dalam masyarakat. Kaluna berusaha keras mengumpulkan dana demi mewujudkan impian ini, yang sekaligus menggambarkan ketimpangan ekonomi dan kesulitan yang dihadapi generasi sandwich. Hal ini sesuai dengan temuan Sari dan Pratama (2022) yang menyatakan bahwa perjuangan ekonomi menjadi tema utama dalam representasi generasi sandwich di film-film Indonesia. Melalui simbol rumah, film ini memberikan kritik sosial terhadap hambatan struktural yang menghalangi kemandirian finansial.

Selain sebagai simbol fisik, rumah juga melambangkan kebutuhan psikologis akan ruang pribadi yang dapat menjaga keseimbangan mental dan emosional. Kaluna memandang rumah sebagai tempat di mana ia dapat mengekspresikan diri tanpa tekanan dari keluarga atau masyarakat. Hal ini penting untuk menjaga kesehatan mental dan memberikan ruang bagi pertumbuhan pribadi. Film ini berhasil mengkomunikasikan pesan ini secara halus namun kuat, sesuai dengan perspektif teori Geertz yang menekankan makna simbolik dalam budaya.

Akhirnya, *Home Sweet Loan* menggunakan simbol rumah untuk menggambarkan perjuangan generasi sandwich dalam menemukan identitas dan kemandirian di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Rumah bukan hanya tujuan finansial, tetapi juga tempat yang memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan keinginan pribadi. Film ini menyampaikan pesan moral yang penting tentang pentingnya ruang pribadi dan kemandirian sebagai bagian dari kesejahteraan hidup, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Film *Home Sweet Loan* berhasil merepresentasikan realitas kompleks yang dihadapi oleh generasi sandwich melalui narasi dan simbolisme yang kuat. Film ini menampilkan tanggung jawab keluarga sebagai nilai moral yang membebani namun sekaligus menguatkan tokoh utama. Tekanan finansial dan konflik emosional yang dialami menggambarkan dilema nyata yang dialami generasi muda di tengah perubahan

sosial dan ekonomi. Nilai pendidikan moral seperti solidaritas, pengorbanan, dan ketekunan disampaikan secara efektif sebagai pesan utama film. Simbol rumah sebagai ruang pribadi dan identitas menegaskan pentingnya kemandirian dalam menjaga kesejahteraan mental. Secara keseluruhan, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan pendidikan moral yang relevan bagi masyarakat Indonesia kontemporer.

Saran

Penelitian ini menyarankan agar kajian lebih lanjut dilakukan dengan pendekatan yang lebih luas, seperti menggunakan metode kualitatif partisipatif atau studi komparatif dengan film-film lain yang mengangkat tema generasi sandwich. Pihak pembuat film dan media dapat memperkuat pesan moral dengan menampilkan solusi konkret untuk masalah sosial yang diangkat, sehingga audiens tidak hanya teredukasi tetapi juga termotivasi untuk bertindak. Pemerintah dan lembaga sosial perlu memperhatikan kebutuhan generasi sandwich dengan mengembangkan kebijakan yang mendukung kesejahteraan finansial dan psikologis mereka. Selain itu, pendidikan karakter melalui media film harus terus dikembangkan agar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinata, R. (2021). Representation of family responsibility in the movie "Saving Family." *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 45-58.
- Adinata, R., & Prasetyo, F. (2022). Family responsibilities in Indonesian cinema: A study of moral implications. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 11(3), 67-80.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Husain, M., Suryani, L., & Aulia, F. (2021). The importance of social support and financial literacy for sandwich generation resilience. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 23-37.
- Khasanah, R. A., Widyastuti, D., & Fawaiq, M. (2023). Financial pressure and life dissatisfaction among the sandwich generation. *Jurnal Sosiologi*, 15(1), 33-47.
- Kusumaningrum, I. (2018). Sandwich generation: Economic and psychological challenges. *Psikhumaniora*, 7(3), 105-118.
- Maryono, A., & Budiono, S. (2018). Media and moral education: The role of movies in character building. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 72-86.
- Oktavia, S. (2022). Moral awareness through visual storytelling: The impact of movies on audience perception. *Jurnal Seni dan Budaya*, 14(1), 14-29.
- Ramadhan, H. (2023). The role of moral messages in movies for social awareness. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 18(2), 56-68.
- Ramadhan, H., & Mustika, L. (2023). Social themes in Indonesian films: Building awareness through storytelling. *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial*, 19(2), 45-58.
- Renaldi, Y., & Handoko, A. (2023). Movies as a reflection of real life: Social values in Indonesian cinema. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(3), 29-40.
- Sari, D., & Pratama, K. (2022). Portrayal of economic struggles in the movie "Under Pressure": A study on the sandwich generation. *Jurnal Film dan Media*, 8(2), 97-111.
- Sulayani, N., Setiawan, T., & Rahma, D. (2021). The role of character education in mental resilience during challenging times. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(4), 65-80.

- Sulistyo, S., & Prabowo, K. (2021). Character education and psychological resilience during economic hardship. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 10(4), 90-102.
- Widiyanto, M., & Sartono, B. (2020). Film analysis as a tool for understanding complex social dynamics. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 13(2), 80-92.
- Wijaya, T., & Hartono, A. (2020). Financial literacy and family resilience in the face of economic challenges. *Jurnal Ekonomi Keluarga*, 12(1), 49-63.